

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS KEBERAGAMAAN DI SDN 19 MALELA
KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**LISDAYANA
NIM 09.16.2. 0079**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS KEBERAGAMAAN DI SDN 19 MALELA
KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**LISDAYANA
NIM 09.16.2. 0079**

Dibimbing Oleh:

1. Dra. Helmi Kamal, M.HI.
2. Mawardi, S.Ag., M. Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : 6 Eksemplar

Palopo, Januari 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-

Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Lisdayana
NIM : 09.16.2. 0079
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, I

Dra. Helmi Kamal, M. HI.
NIP 19700307 199703 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : 6 Eksemplar

Palopo, Januari 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-

Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Lisdayana
NIM : 09.16.2. 0079
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, II

Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 19680802 199703 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”*, yang ditulis oleh Lisdayana, NIM 09.16.2.0079, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 19 Juni 2014., bertepatan dengan tanggal 21 Sya’ban 1435 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

19 Juni 2014 M

Palopo, _____

21 Sya’ban 1435 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Nurdin K, M. Pd. | Penguji I | (.....) |
| 4. Drs. Mardi Takwim, M.HI. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dra. Helmi Kamal, M.HI. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Mawardi, S. Ag., M. Pd.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.

NIP 19691104 199403 1 004

Drs. Hasri, M.A.

NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lisdayana**
NIM : **09.16.2. 0079**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Jurusan : **Tarbiyah**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Januari 2014
Yang membuat pernyataan

Lisdayana

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu**

Nama Penulis : **Lisdayana**

Nim : **09.16.2. 0079**

Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji seminar hasil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, Januari 2014

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Helmi Kamal, M. HI.
NIP 19700307 199703 2 001**

**Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 19680802 199703 1 001**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الالانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي اله واصحابه
الجمعين (اما بعد)

Puji syukur kehadirat Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Bapak. Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Wakil Ketua I, Bapak. Drs. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Wakil Ketua II, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
3. Bapak. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Bapak. Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Tim Kerja (Prodi) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

4. Ibu Dra. Helmi Kamal, M.HI., selaku pembimbing I dan Bapak. Mawardi, S.Ag. M.Pd.I, sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Drs. Nurdin K, M.Pd., selaku penguji I dan Drs. Mardi Takwim, M.HI., sebagai penguji II yang telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggung jawabkan.
6. Ibu Wahidah Djafar, S.Ag selaku Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
7. Kedua orang tua yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil.
8. Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i			
HALAMAN JUDUL.....	ii			
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii			
PRAKATA	v			
DAFTAR ISI.....	viii			
ABSTRAK	x			
BAB I PENDAHULUAN				
A.	Latar Belakang Masalah.....			1
B.	Rumusan Masalah.....			4
C.	Tujuan Penelitian.....			5
D.	Manfaat Penelitian.....			5
E.	Definisi Operasional Variabel.....			6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA				
A.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....			8
B.	Pengertian Agama.....			9
C.	Pengertian dan Kedudukan Pendidikan Agama Islam.....			16
D.	Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....			21
E.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....			29
F.	Kerangka Pikir.....			37
BAB III METODE PENELITIAN				
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....			39
B.	Subjek Penelitian.....			39
C.	Instrumen		Penelitian	
	40			
D.	Teknik	Pengumpulan	Data	
	43			
E.	Teknik	Analisis	Data	
	45			
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN				
A.	Gambaran Umum SDN 19 Malela Kecamatan			
	Suli	Kabupaten	Luwu	
		viii		

	47	
B.	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu	
	52	
C.	Problem Dihadapi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu	
	60	
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	63
B.	Sara-saran.....	64
DAFTAR		PUSTAKA
	65	
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

ABSTRAK

Lisdayana, 2014 “**Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu**”. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dra. Helmi Kamal, M. HI., (II) Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan, Kualitas Keberagamaan.

Adapun yang menjadi pokok skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan kualitas keberagamaan di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu., 2) Problem apa yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas keberagamaan Di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu., Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka.

Adapun Hasil penelitian ini yaitu: 1) Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkan kualitas keberagamaan di SD Negeri Nomor 19 Malela kualitas keberagamaan di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu melalui: materi, pendidik, alat atau sarana yang di gunakan, pendekatan, metode pengajaran serta evaluasi, 2) Problem Dihadapi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu meliputi: a. Kesulitan-kesulitan Intern terdiri dari rasa ngantuk serta suka bermain, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi dan minat belajar yang kurang dan b. Kesulitan-kesulitan Ekstern terdiri dari guru yang kurang memberikan contoh tauladan yang baik, disamping itu teman-teman sekelas yang mampu mempengaruhi teman–temannya yang lain yang kemudian bertemu dalam satu ruang kelas sehingga berakibat pada tarik menariknya berbagai karakter yang hiterogen misalnya banyak bermain, bertengkar. Sedangkan saran dari selesainya pembahasan penelitian ini adalah: 1) Hendaknya para guru lebih meningkatkan metode pembelajaran terutama dalam bidang studi PAI agar kualitas pengetahuan keagamaan anak dapat meningkat sehingga implementasi dalam kehidupan sehari-hari nantinya akan mudah. 2) Diharapkan kepada para orang tua agar selalu membina pengetahuan agama anak agar memiliki bekal kelak jika menjadi dewasa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran Islam, pendidikan begitu disanjung tinggi dan menempati posisi yang demikian tinggi. Al-Qur'an menyebutkan bahwa mereka yang memiliki iman dan ilmu pengetahuan yang bagus akan dilebihkan kedudukannya beberapa derajat. Sebagaimana Allah swt. menegaskan dalam QS. al-Mujadalah/58: 11;

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ وَأَنزِلَنَّا لَهُمْ فِيهَا
النَّهْرَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ وَأَنزِلَنَّا لَهُمْ فِيهَا
النَّهْرَ ..
.. وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ وَأَنزِلَنَّا لَهُمْ فِيهَا
النَّهْرَ

Terjemahnya:

... niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.¹

Dewasa ini, pendidikan telah sedemikian maju seiring dengan perkembangan kehidupan dan peradaban umat manusia. Namun yang dirasakan ada kecenderungan pendidikan yang tidak mencakup seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan hanya menekankan pada aspek kognisi dan psikomotorik semata, sedangkan aspek afeksi cenderung terabaikan. Kondisi ini membawa dampak pada semakin merosotnya nilai kepribadian dan memudarnya nilai moralitas. Manusia modern ini telah terperangkap pada hukum nilai yang bertentangan dengan fitrahnya sebagai manusia.

¹Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Jumanatul Ali, 2005), h. 920.

Sebagai agama yang mengandung tuntunan yang komprehensif, Islam membawa sistem nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang mampu menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi serta dalam ruang dan waktu yang selalu berserah diri pada terhadap kehendak Khaliknya. Kehendak Khaliknya adalah seperti tercermin di dalam segala tuntunan syari'at Islam serta aqidah yang melandasinya.²

Dilihat dari segi metodologis, proses pendidikan Islam demikian adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai secara bertahap dalam pribadi manusia. Dengan istilah lain bahwa pendidikan Islam melakukan internalisasi ajaran Islam secara bertahap dalam pribadi manusia yang berlangsung sesuai tingkat perkembangannya.³

Dengan demikian, proses pendidikan Islam bertugas membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial. Untuk tujuan ini, proses pendidikan Islam memerlukan sistem pendekatan yang secara strategis dapat dipertanggungjawabkan dari segi paedagogis. Dalam hubungan inilah pendidikan Islam memerlukan berbagai ilmu pengetahuan relevan dengan tugasnya termasuk sistem pendekatannya.

Dalam pandangan Islam, manusia dewasa ini telah banyak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam.⁴ Manusia memandang agama sebagai urusan tidak

²M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 8.

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*, h. 9.

bersangkut paut dengan kehidupan dunia, sehingga tidak lagi dianggap sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Bagi Islam, tentu hal ini adalah suatu kekeliruan besar. Karena itu, usaha menanamkan pendidikan agama sejak dini kepada anak didik adalah satu-satunya jalan bagi penyelamatan generasi muda di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, pendidikan agama sangat perlu diberikan kepada anak didik terutama dalam dua fase; yaitu fase sekolah dasar dan fase sekolah menengah. Terkhusus fase menengah anak didik harus diberikan pendidikan agama secara ketat, karena pada usia ini anak didik telah sampai pada taraf kematangan yang telah pantas serta memahami nilai-nilai moral.

Pendidikan agama di sebuah institusi formal secara signifikan akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak yang mengacu kepada peningkatan keimanan. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat bergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana memberikan kebiasaan selaras dengan tuntunan agama.⁵

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan sejak dini dan anak didik mampu menanamkan dan meningkatkan kualitas iman. Bagi peserta didik yang menuntut ilmu di lembaga

⁵*Ibid.*, h. 17.

pendidikan umum yang hanya menerima pendidikan agama hanya dua jam perminggu, maka kesadaran beragama mereka relatif minim. Apalagi dengan melihat adanya perubahan sosial diberbagai sektor kehidupan umat Islam beserta nilai-nilainya ikut mengalami pergeseran.

Untuk mengetahui lebih jauh, apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) pada saat ini sudah relevan dengan tuntutan masyarakat untuk mampu menumbuhkembangkan serta meningkatkan kemimanan pada anak didiknya, maka dalam skripsi ini penulis mengadakan penelitian dengan menggunakan judul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”

B. *Rumusan Masalah*

Berangkat dari uraian di atas peneliti mengambil rumusan masalah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan kualitas keberagamaan di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
2. Problem apa yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas keberagamaan Di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini bukan sekedar bertujuan untuk mengesahkan asumsi penulis, namun lebih pada tujuan awal dari penelitian itu sendiri, yaitu:

1. Mengetahui bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan kualitas keberagamaan di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

2. Mengetahui problem penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan kualitas keberagamaan di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu serta solusi permasalahannya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman di dalam menyampaikan materi atau pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam serta mengkritisi proses pembelajaran yang dilakukan di berbagai lembaga pendidikan dalam perannya sebagai proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kaitan peningkatan kualitas keberagamaan peserta didik.

2. Secara praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca berupa informasi mengenai problematika keagamaan, serta hal-hal yang berkaitan dengannya, terutama konsep kependidikan terkait dengan problematika peningkatan kualitas iman. Sehingga mampu membuat para pakar pendidikan Islam bersikap aktif untuk mengarahkan agar peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas keberagaman peserta didik.

E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau intersepsi judul skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan-penegasan yang sekaligus juga merupakan pembatasan pengertian di antara istilah-istilah yang perlu kejelasan adalah:

1. Penanaman Nilai

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang mengandung arti memberikan dasar, benih, atau bibit, dalam hal ini agama. Sehingga mengandung arti menaburkan faham ajaran dan sebagainya.⁶ Sedangkan penanaman” sendiri berarti proses, cara melakukan sesuatu perbuatan, menanamkan sesuatu ke dalam diri manusia yang

⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1008.

disebut pendidikan.⁷ Dan yang dimaksud sebagai dasar di sini adalah nilai-nilai ajaran Islam.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah, sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subjek ini diharapkan dapat memberi keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki “kualifikasi” tertentu, tetapi tidak lepas dari nilai-nilai agama Islam.⁸

3. Kualitas Keberagamaan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebut sebagai kualitas; ingkat baik buruknya sesuatu; mutu.⁹ Sedang keberagamaan adalah yang berhubungan dengan masalah agama dan siswa adalah peserta didik yang ada di suatu lembaga pendidikan.

⁷Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1035.

⁸Ibnu Hadjar, *Pendekatan Keberagamaan Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, dalam buku Chabib Thoha, dkk., (tim perumus), *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta : PT. Balai Pustaka , 1999), h. 4.

⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, *op.cit.*, h. 823.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Penelitian ini berfokus Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Sebelum membahas tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan pokok masalah peneliitian ini maka peneliti terlebih dahulu melampirkan penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut:

Mat Bahrudin (NIM 06.19.2.0476) dengan judul "Pengaruh Media Televisi Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa SMP Negeri 2. Bone-bone Kabupaten Luwu Utara." Penelitian ini merupakan skripsi di Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo tahun 2008. Dari hasil penelitian, Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku setelah menonton televisi, yang masih patuh terhadap ajaran agama sebesar 25,27% dan yang biasa-biasa sebesar 60% dan yang acuh terhadap ajaran agama sebesar 14,28%, ini menunjukkan bahwa masih banyak yang patuh dan rata-rata biasa-biasa (tidak terpengaruh terhadap apa yang sering ditontonnya terhadap keberagamaannya).¹

Skripsi berjudul "Pembinaan Kehidupan Beragama Remaja Di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja", diteliti oleh Tumiran (NIM 06. 19. 2. 0102) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah

¹Mat Bahrudin, *Pengaruh Media Televisi Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa SMP Negeri 2. Bone-bone Kabupaten Luwu Utara*, skripsi (Palopo: STAIN Palopo, 2008), h. x.

STAIN Palopo 2008. Penelitian ini mengkaji tentang pembinaan kehidupan beragama pada aspek tingkat remaja.²

Penelitian pertama dan kedua memiliki kesamaan pada fokus efek objek penelitian yakni masalah keberagamaan, adapun perbedaan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian pertama fokus pembahasannya terletak pada aspek pengaruh media televisi, penelitian kedua menekankan pada segi pembinaan sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada aspek penanaman nilai-nilai PAI.

Berdasarkan pengamatan dan peninjauan penulis tidak menemukan penelitian selain tersebut di atas yang serupa dengan judul penelitian ini. Sehingga pembahasan ini layak untuk diangkat dan diteliti. Dari sini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam pembahasan tentang penelitian penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

B. *Pengertian Agama*

Membahas tentang pengertian agama paling tidak ada dua cara yang dapat digunakan yaitu etimologis dan terminologi. Pengkajian agama secara etimologi akan mengantarkan pada sejarah dan asal usul bahasa yang sangat variatif, sedangkan pengkajian dari sudut terminologi dapat dilakukan dengan menyajikan dan menelaah batasan-batasan agama yang didefinisikan para pakar.

1. Pengertian agama menurut bahasa.

²Tumiran, *Pembinaan Kehidupan Beragama Remaja di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja*, skripsi (Palopo: STAIN Palopo, 2008), h. x.

Agama secara etimologi berasal dari bahasa sansekarta yang berasal dari kata “A” berarti tidak dan “gam” berarti pergi. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan agama bermakna tidak pergi, tetap ditempat, langsung, abadi di wariskan secara terus menerus dari generasi kegenarasi.”³

Dari pengertian di atas, agama berarti satu bentuk ajaran atau tradisi yang mengikat, statis dan mutlak adanya. Selain defenisi tersebut perkataan agama pada umumnya diartikan tidak kacau yang secara analitis dapat diuraikan dengan memisahkan kata demi kata yakni “A” berarti tidak dan “Gam” berarti kacau, maksudnya orang yang memeluk atau beragama dan mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut hidupnya tidak akan kacau.”⁴

Berdasarkan defenisi yang terdahulu dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu tuntunan, aturan yang dengannya manusia akan mengalami Keteraturan yang pada intinya mengantar manusia menuju kebahagiaan hakiki.

Adapun perkataan agama dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan menjadi “al-din”, perkataan ini memiliki arti harfiah yang cukup banyak, seperti ketentuan, pembalasan, dan lain-lain.⁵ Firman Allah, QS. al-Fatihah/1:4. Sebagai berikut:

. ﻟﯩﻠﻪ ﻧﯩﻜﻪﺗﯩﻠﯩﻚ ﻧﯩﻐﻤﻪﺗﯩﻠﯩﻚ ﻧﯩﻐﻤﻪﺗﯩﻠﯩﻚ

Terjemahnya:

³K.Sukardji, *Agama-agama yang berkembang di Dunia dan Penduduknya*, (Cet, I; Bandung,Angkasa, 1993), h. 26.

⁴*Ibid.*

⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2007), h.135.

“Yang memiliki hari pembalasan”.⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa agama itu adalah salah satu bentuk pertanggung jawaban manusia kepada penciptanya apa yang telah ia perbuat dengan sendirinya melahirkan konsep surga dan neraka sebagai balasan Tuhan.

Di samping kata *al-din* dalam Alqur’an terdapat kata millah yang konotasinya sama, firman Allah QS. al- An’am (6): 161.

الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ غَيْرِ الْمَشْرُكِينَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ ذُلِّ الْكُفْرَانِ ...

Terjemahnya:

“Dien” (agama) yang benar adalah millah (agama) Ibrahim yang hanif (yang lurus).⁷

2. Pengertian agama menurut istilah

Untuk lebih sempurnanya pembahasan ini akan dipaparkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian agama secara terminologi, sebagai berikut:

a. Tylor

Tylor adalah seorang antropolog yang terkenal dalam dunia antropologi. Dia memberi batasan religi atau agama yaitu: “*Religion is the belief in spritual beings. Artinya suatu kepercayaan terhadap benda-benda gaib.*”⁸

b. M. Taib Thahir Abdul Muin

⁶Departemen Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Jumanatul Ali, 2005), h. 920), h. 5

⁷*Ibid.*, h. 216

⁸Tylor, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 7

Agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendakNya sendiri, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.⁹

c. Encon Darsono

Menurut pendapat beliau dikutip oleh Encon Darsono bahwa agama adalah percaya akan adanya Tuhan Yang Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaannya utusan-utusannya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”¹⁰

Berdasarkan ke empat pendapat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa agama adalah kepercayaan kepada yang ghaib (Tuhan) di mana kepercayaan melahirkan aturan-aturan dan hukum-hukum. Dengan aturan-aturan dan hukum-hukum itu menjadi pedoman dan penyeimbang dalam kehidupan manusia menuju kebahagiaan yang sebenarnya.

Selanjutnya penulis mengutip pendapat yang agak berbeda dari ke empat defenisi di atas yang di kemukakan oleh Karl Marx yang diterjemahkan oleh Farid Ma’ruf Noor bahwa agama adalah keluh kesah makhluk yang tertindas dan hati nurani dari dunia yang tidak berhati, tepat sebagaimana ia adalah jiwa dari keadaan yang tidak berjiwa. Dia adalah candu masyarakat.”¹¹

⁹Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet. I, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1980), h. 28-29

¹⁰Encon Darsono Wikatma, *Agama dan Kerukunan Penganut*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1980), h. 18

¹¹Farid Ma’ruf Noor, *Islam Jalan Hidup Lurus*, (Surabaya: CV. Bina Ilmu, 1983), h. 82

Inilah satu defenisi yang diungkapkan oleh tokoh yang mungkin meragukan dan menistakan Tuhan sehingga agama dianggap candu masyarakat.

Berangkat dari pendapat Karl Marx tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk mencapai kepuasan dan kebahagiaan hidup seluruhnya berlandaskan pada materialisme. Agama sebagai pedoman hidup dilepaskan dari dirinya karena agama dianggap meracuni, penghalang untuk mencapai derajat kemanusiaan. Barangkali type manusia seperti Karl Marx yang disinyalir oleh Tuhan melalui firman-Nya QS. Ali Imran/3: 83;

مَنْ يَتَّبِعْ آيَاتِنَا فَحَسْبُ لَهُ أَجْرًا
مَنْ يَتَّبِعْ آيَاتِنَا فَحَسْبُ لَهُ أَجْرًا
مَنْ يَتَّبِعْ آيَاتِنَا فَحَسْبُ لَهُ أَجْرًا
مَنْ يَتَّبِعْ آيَاتِنَا فَحَسْبُ لَهُ أَجْرًا

Terjemahnya:

“Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang dilangit dan bumi, baik secara suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan”.¹²

Sehubungan dengan pengertian agama yang dikemukakan oleh Karl Marx penulis memandang bahwa pendapat tersebut sangatlah distortif di mana agama dianggap wujud frustrasi manusia-manusia yang tidak berdaya oleh penindasan.

Firman Allah dalam QS. Al-Hajj (22) : 78 :

مَنْ يَتَّبِعْ آيَاتِنَا فَحَسْبُ لَهُ أَجْرًا
مَنْ يَتَّبِعْ آيَاتِنَا فَحَسْبُ لَهُ أَجْرًا
مَنْ يَتَّبِعْ آيَاتِنَا فَحَسْبُ لَهُ أَجْرًا
مَنْ يَتَّبِعْ آيَاتِنَا فَحَسْبُ لَهُ أَجْرًا

Terjemahnya:

¹²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, op., cit. h. 89

“Dan ia tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan ikutilah agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu”.¹³

Jika merujuk pada ayat tersebut di atas, sangatlah jelas bahwa agama tidak menghalangi manusia untuk berkreasi dan agama tidak berasal dari keluh kesah manusia seperti apa yang dikatakan Karl Marx.

Dari beberapa pengertian agama yang dikemukakan para pakar tersebut, penulis sepakat dengan definisi yang dikemukakan oleh A. Mukti Ali dalam buku karya Encon Darsono Witma mengemukakan bahwa agama adalah percaya akan adanya Tuhan Yang Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.”¹⁴

3. Pengertian Kehidupan Beragama

Membicarakan tentang kehidupan beragama, maka akan diperbenturkan dengan realitas bahwa di dunia ini terlalu banyak agama. Di Indonesia khususnya bukan satu macam agama. Dan dari sub bahasan ini akan melahirkan berbagai macam pertanyaan, paling tidak pertanyaan yang muncul kemudian agama mana yang dimaksudkan, corak kehidupan mana yang ingin di jelaskan, lalu setelah pertanyaan tersebut terjawab akan memunculkan sederet problem baru, seperti mana yang dimaksud apakah kehidupan antar umat beragama atau inter umat beragama. Olehnya

¹³*Ibid.*, h. 523

¹⁴Encon Darsono Witma, *loc. cit.*

itu sebelum penulis menjawab sederet pertanyaan tersebut, maka terlebih dahulu dijelaskan pengertian kehidupan beragama. Kehidupan kata dasarnya hidup yang berarti (cara, keadaan, hal) hidup, yang intinya adalah perilaku hidup.

Selanjutnya akan meninjau arti beragama untuk mendapatkan pengertian yang dapat mengantar untuk merumuskan pengertian kehidupan beragama.

W.J.S. Poerwadarminta mengemukakan bahwa beragama adalah memeluk (menjalankan) agama, beribadah.¹⁵ Yang dimaksud beribadah atau beragama yaitu sesuai dengan tata aturan atau nilai-nilai yang terdapat dalam suatu agama.

Selain pengertian tersebut, beragama dapat juga bermakna sebagai suatu pernyataan diri, keyakinan diri untuk berbuat, memeluk dan menjalankan suatu ajaran yang bersumber dari agama secara utuh tanpa keraguan.

Beranjak dari beberapa pengertian atau penjelasan yang ada maka dapat dirumuskan satu defenisi atau pengertian kehidupan beragama sekaligus untuk menjawab pertanyaan yang ada di awal pembahasan sebagai berikut:

Kehidupan beragama adalah suatu upaya mengaktualisasikan ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama dalam bertutur kata, sikap dan perilaku baik dalam kehidupan individu, kelompok dan masyarakat. Dengan kata lain pengejawantahan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, serta berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini jelaslah bahwa agama yang dimaksudkan penulis adalah agama Islam

¹⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 307

karena lokasi penelitian mayoritas menganut agama Islam. Maka kehidupan beragama remaja yang menjadi objek kajian adalah kehidupan yang Islami.

C. Pengertian dan Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam Islam adalah merupakan sebuah keniscayaan dalam rangka memaksimalkan peran kemanusiaan sebagai khalifah di atas bumi ini. Dengan demikian, pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat yang secara simultan terus dilestarikan dan laksanakan dengan penuh tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan juga merupakan sebuah ikhtiar untuk mencerdaskan generasi penerus, serta sebagai fitrah keberagamaan yang senantiasa mendapat pengajaran langsung dari Allah swt melalui al-Qur'an dan pembacaan alam semesta.

Dalam Agama Islam, pendidikan adalah proses panjang yang terjadi sepanjang umur dan sepanjang sejarah manusia di dunia ini. Bahkan pengajaran dan pendidikan melekat kuat dalam setiap ajaran Islam. Kehadiran para Nabi utusan Allah swt ke dunia ini senantiasa membawa pengajaran dan pendidikan yang berorientasi pada penyadaran fitrah manusia yang memiliki kecenderungan untuk beragama. Bahkan Allah swt sebagai pencipta semesta alam juga memberikan pengajaran dan pendidikan kepada manusia lewat kitab suci-Nya, dan pembacaan terhadap alam semesta yang banyak mengandung pelajaran.

Sebagai bukti bahwa pengajaran dan pendidikan adalah sesuatu yang melekat kuat dalam ajaran Islam tercermin dari firman Allah swt dalam QS. al-'Alaq/96: 3-5:

وَاللَّهُ يَخْتَارُ
مَنْ يَشَاءُ لِيُخَلِّقَ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ
لَا يُؤْتِيهِ سِوَاهُ حَسَابًا
وَاللَّهُ يَخْتَارُ
مَنْ يَشَاءُ لِيُخَلِّقَ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ
لَا يُؤْتِيهِ سِوَاهُ حَسَابًا

Terjemahnya :

Bacalah, dan Tuhanmu amat mulia. Yang telah mengajar dengan pena. Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Pada ayat tersebut di atas jelas bahwa pengajaran dan pendidikan adalah merupakan sebuah aktivitas yang tidak hanya berhubungan dengan guru dan peserta didik semata, tetapi memiliki hubungan langsung dengan Allah swt sebagai dzat yang Maha mengajarkan segala sesuatu kepada manusia.

Hal ini kemudian secara kontekstual diaplikasikan oleh seorang muslim dalam setiap aktivitas kehidupannya yang senantiasa dimotivasi untuk meningkatkan pengetahuan baik yang menyangkut pengetahuan terhadap ajaran agama, maupun yang berkaitan dengan alam semesta.

Di samping ayat di atas, Allah swt. juga menegaskan bahwa banyak terdapat kejadian di alam semesta yang mengandung pelajaran bagi orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menangkapnya. Allah swt berfirman dalam QS.Ali-Imran/3: 190-191;

وَاللَّهُ يَخْتَارُ
مَنْ يَشَاءُ لِيُخَلِّقَ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ
لَا يُؤْتِيهِ سِوَاهُ حَسَابًا
وَاللَّهُ يَخْتَارُ
مَنْ يَشَاءُ لِيُخَلِّقَ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ
لَا يُؤْتِيهِ سِوَاهُ حَسَابًا

Terjemahnya :

³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 92.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi. Dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka."⁴

Berdasarkan ayat tersebut, kemampuan untuk memahami segala macam gejala-gejala alam raya tentunya didapatkan lewat proses belajar secara terus menerus. Proses pendidikan sepanjang hayat yang tidak mengenal batas usia, batas geografis, suku, bangsa, dan lain sebagainya, melainkan secara universal semua manusia yang memiliki motivasi kuat untuk belajar dan melakukan pembacaan terhadap alam ini, maka akan menjadi orang-orang yang memiliki ketajaman akal dan kehalusan budi pekerti.

Dalam Islam, pendidikan memiliki tiga terminologi yang merupakan kegiatan hidup manusia yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.⁵ Ketiga kegiatan hidup tersebut tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga pendidikan dalam Islam benar-benar merupakan proses yang sangat komprehensif dan berkesinambungan. *Ta'lim* adalah suatu proses mencerahkan akal dan otak peserta didik. Jadi, peserta didik dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga tercerahkan pikirannya dan menjadi cerdas, bisa memahami bermacam-macam ilmu pengetahuan yang sangat berguna dalam hidupnya.

⁴*Ibid*, h. 190-191

⁵Amien Rais, *Tauhid sosial* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1998), h. 264-269

Seiring dengan proses mencerahkan dan mencerdaskan akal tersebut, jenis kedua pendidikan terdiri dari kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyyatan*, yang bermakna mendidik. Dalam arti menanamkan pandangan kehidupan, menanamkan kesadaran berperikemanusiaan, hidup bersama sehingga peserta didik di sekolah mempunyai baik tanggung jawab individual sebagai makhluk individu, maupun tanggungjawab kolektif sebagai anggota masyarakat.

Di samping proses *ta'lim* dan *tarbiyah*, diperlukan proses *ta'dib*. *Ta'dib* dalam proses pendidikan diarahkan pada pembentukan adab dan kesopanan peserta didik menjadi baik. Allah swt. memberikan pelajaran adab bagi Nabi Muhammad saw, dan karena itu Rasulullah menjadi manusia yang sangat beradab, sangat estetik, dan sangat etis.⁶

Itulah makna pendidikan Islam yang memiliki orientasi pada pencerdasan otak peserta didik, mendidik keluhuran budi peserta didik, dan memberikan bekal keterampilan hidup yang mutlak diperlukan oleh peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan harus bisa menjadi sarana untuk olah raga, olah raga, dan olah hati. Dengan tiga orientasi dasar inilah maka pendidikan tidak akan mengalami distorsi makna, ataupun kehilangan orientasi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam rangka mengarahkan jiwa seseorang agar senantiasa dekat dengan ajaran agama Islam.

⁶*Ibid.*, h, 269

Pendidikan Islam secara sederhana memberikan tuntunan terhadap peningkatan terhadap tiga bentuk hubungan, yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan Yang Maha Pencipta yakni Allah swt., yang disebut dengan *hamblum minallah*.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.
- c. Hubungan manusia dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsur kehidupan seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan kekuatan alamiah yang ada.⁷

Hubungan manusia dengan Allah swt. diarahkan pada peningkatan kuantitas dan kualitas ibadah. Dari kesadaran inilah akan terlihat motivasi yang tinggi terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan kualitas hubungan dengan sesama manusia akan tercermin dari keluhuran budi dan akhlak dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga akan terbina hubungan yang harmonis. Sedangkan hubungan dengan alam akan tercermin dari penghargaan manusia terhadap kelestarian alam serta tidak melakukan hal-hal yang bisa merusak ekosistem alam. Sayyid Abdul Latif dalam bukunya yang berjudul *The Concept of Society in Islam an Prayers in Islam*, mengatakan: *to understand the spirit of a religion, read the prayers which its followers generally employ in their communion with God*.¹⁶ Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa: "untuk memahami jiwa keagamaan, bacaan dalam shalat yang lazimnya para pengikut-pengikutnya berada dalam komunikasi dengan Tuhan

⁷Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 9.

¹⁶Sayyid Abdul Latif, *The Concept of Society in Islam an Prayers in Islam*, (Lahore: Hijra Internasional publishers, 2001), h. 59.

mereka". Komunikasi dimaksudkan adalah memiliki hubungan dengan Sang Pencipta.

Ketiga hal tersebut saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan. Ketaatan terhadap Allah swt. akan berbias kepada keluhuran pekerti seseorang. Karena dalam Islam berbuat baik kepada manusia juga berarti berbakti kepada Allah swt. Demikian juga hal tersebut akan terlihat pada penghormatan seseorang dan keikutsertaannya dalam menjaga kelestarian alam semesta sebagai bagian dari tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi ini. Inilah universalitas pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara satu perbuatan dengan perbuatan yang lainnya.

D. *Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam*

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang terencana dan sistematis memerlukan landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Landasan tersebut dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar orientasi dalam setiap usaha dan tindakan tersebut. Demikian juga dengan pendidikan Islam, memerlukan pijakan yang kuat dan sah sehingga bisa dipertanggungjawabkan baik kepada sesama manusia, maupun di hadapan Allah swt.

Zakiah Daradjat memberikan penegasan bahwa landasan dan dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad saw, serta ijtihad.⁸

⁸ Zakiah Draradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 19

Dasar pendidikan Islam tersebut bukan untuk membuat pendidikan menjadi kaku dan monoton, tetapi justru memberikan patron kemana seharusnya pendidikan Islam diarahkan. Karena dalam Islam setiap proses apapun senantiasa terkait dengan tugas manusia sebagai khalifah dan orientasinya bukan hanya dunia semata, tetapi akhirat juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari orientasi tersebut.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan. Ajaran dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip dasar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.⁹

Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an tidak banyak membicarakan hal-hal yang terkait dengan aqidah, tetapi yang lebih banyak prosentasenya adalah masalah amal perbuatan.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak harus dilaksanakan. Sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lainnya, maupun dengan alam semesta termasuk dalam lingkup amal saleh (syari'ah)¹¹ Pendidikan karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk dalam ruang

⁹ *Ibid.*, h. 19

¹⁰ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 20

¹¹ *Ibid.*, h. 20

lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang berisi prinsip yang berkenaan dengan usaha-usaha pendidikan. Diantaranya dalam QS. Luqman/31: 17

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي مَا عَمِلْتَ وَتَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ
 وَتَمِمْ مَعَهُمْ وَأَنْصُرْهُمْ وَأَخْرِجْهُمْ مِمَّا عَمِلُوا
 وَخَسِّرْهُمْ سَخِرَ لَكَ الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَفُورٌ
 وَكَذَّابٌ

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹²

Tentang metode pendidikan Allah swt juga memberikan tuntunan, di antaranya dalam QS. An-Nahl (16) : 125

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْمَوْتِ إِذْ يُخَالِفُكُمْ عَنْ أَمْثَارِكُمْ
 أَفَإَنْتُمْ لَا تَعْقِلُونَ
 وَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹³

Berpedoman pada ayat di atas, setidaknya ada tiga pendekatan yang dipakai dalam rangka melaksanakan pendidikan Islam, yaitu; dengan hikmah bagi orang yang

¹² Departemen Agama, *op. cit.*, h.655

¹³ *Ibid.*, h.421

sebenarnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi namun tidak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama. Selanjutnya dengan nasehat (*mauidzah*), seperti yang dilakukan guru kepada peserta didik. Dan yang terakhir dengan diskusi, metode ini dipakai biasanya kalau obyek bimbingan dan penyuluhan mempunyai argumen yang melegitimasi perbuatannya yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Atas dasar metode yang baik, misi dakwah yang dibawakan akan diterima dengan sadar dan sukarela oleh manusia yang dijadikan obyek atau yang diajak.¹⁴

2. Al-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rasul saw. Yang dimaksud dengan pengakuan di sini ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah saw dan beliau membiarkan saja kejadian perbuatan itu dilakukan.¹⁵ Sunnah adalah dasar pendidikan Islam yang kedua setelah al-Qur'an yang berisi petunjuk dan pedoman yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw dalam memberikan pendidikan kepada umat manusia sejak beliau diangkat menjadi Rasul sampai beliau wafat.

Rasulullah adalah merupakan figur teladan dalam pendidikan yang mampu menyatukan antara kata dan perbuatan, serta beberapa keunggulan dalam mendidik. Segala tingkah laku, perkataan Nabi Muhammad saw adalah merupakan contoh atau

¹⁴ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 20.

¹⁵Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 20.

suri tauladan dalam kehidupan umat manusia khususnya umat Islam, Allah swt memberikan sanjungannya terhadap Rasulullah saw dalam QS. al-Ahzab/33: 21;

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَافٌ وَلَا فُجُورٌ وَلَا عِبَادَةٌ لِشَيْءٍ مِمَّا خَلَقَ بِهِ وَلَا قَوْلًا لِمَنْ يَكْفُرُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ سَوَاءٌ مِمَّا كَانُوا يَفْعَلُونَ. (QS. al-Ahzab/33: 21)

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir.¹⁶

Dari ayat tersebut di atas tergambar jelas, bahwa persaksian Allah swt terhadap keluhuran budi pekerti/akhlak Rasul saw.

Demikian pula dalam hadits Nabi yang berbunyi:

وَحَدَّثَنِي، عَنْ مَالِكٍ، أَنَّهُ قَدِّبَلَعَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ مَالِكٌ)¹⁷

Artinya:

“Dan saya menceritakan dari Imam Malik sesungguhnya tela sampai bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (H.R. Malik).

Penjelasan al-Qur’an dan al-Hadit tersebut, maka jelaslah bahwa akhlak yang luhur mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasulnya. Ayat dan hadits ini pula yang menjadi dasar begitu indahnya akhlak utusan Allah yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, ini menandakan bahwa Rasulullah saw benar-benar harus menjadi panutan dalam melaksanakan segala hal sebagaimana yang tercermin dalam sunnah-sunnah beliau. Dan inilah yang harus menjadi landasan dan dasar dalam melakukan usaha-usaha pendidikan Islam.

¹⁶ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 670

¹⁷Malik bin Anas, *al-Muwaththa* (Cet. I; Mesir : Daru al -Bayan, t.th), h. 532.

3. Ijtihad

Islam seperti yang diyakini bersama, adalah agama sempurna yang diturunkan Allah bagi kepentingan dan pedoman hidup umat manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dan tercapainya keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itulah, maka Islam dengan sumber-sumber ajarannya yakni al-Qur'an dan sunnah Rasul memberikan arah dan langkah yang mesti dilalui umat manusia agar tercapainya keselamatan dunia dan akhirat.

Untuk mendalami pemahaman menuju penerapan ajaran-ajarannya dalam realitas kehidupan dan untuk memecahkan masalah baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, maka diperlukan komitmen manusia untuk merealisasikan Islam secara murni dan konsekuen. Tanpa itu, maka kehidupan manusia akan terjebak pada jalan yang sesat. Di samping itu, umat Islam juga dituntut untuk senantiasa melakukan reaktualisasi ajaran sehingga agama Islam benar-benar mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks.

Tantangan zaman yang semakin kompleks tersebut menuntut adanya jawaban dari teks-teks agama Islam yang diambil dari al-Quran dan hadis Nabi saw. tentu saja kemampuan melakukan reinterpretasi dari teks keagamaan tersebut mutlak diperlukan, karena tantangan da'wah Nabi saw dahulu sangat berbeda dengan persoalan keumatan mutakhir. Berbicara tentang sumber-sumber ajaran Islam, maka pendalaman dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dari al-Qur'an dan

hadis mutlak dilakukan. Karena perkembangan zaman yang berubah dan materi-materi hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis secara kuantitatif terbatas jumlahnya, maka penerapannya diperlukan upaya penalaran, yakni yang disebut ijtihad.

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan hukum syari'at dalam hal-hal yang secara tegas belum termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah.¹⁷ Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para Mujtahid tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber atau dasar pendidikan Islam yang tetap diperlukan sepanjang zaman.

Pendidikan dalam Islam adalah proses sepanjang hayat selama kehidupan di dunia terus berlangsung. Jadi tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang utuh rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar berdasarkan pola taqwa kepada Allah swt.¹⁸

¹⁷ Zakiah Daradjat, *loc. cit.*, h. 10

¹⁸ *Ibid.*, h. 29

Tujuan akhir yang berbentuk *Insan Kamil* dengan pola takwa biasanya sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitar. Seseorang pada satu kondisi bias bertaqwa, tetapi pada kondisi yang lain ia bias ingkar kepada Allah swt. Pengaruh lingkungan dan pengalaman senantiasa dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam berlaku sepanjang hayat untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan juga dapat dipahami dalam firman Allah QS. Ali-Imran (3) : 102

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ بِالْحَقِّ فِي الْجَنَّاتِ وَالْجَنَّةِ عَلَيْهِمْ سَائِرٌ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ بِالْحَقِّ فِي الْجَنَّاتِ وَالْجَنَّةِ عَلَيْهِمْ سَائِرٌ

Terjemahnya:

[“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”¹⁹

Inilah muara dari pendidikan Islam yang senantiasa menyandarkan setiap orientasi kehidupan pada Allah swt, dzat yang Maha menghidupkan dan Maha mematikan. Ketika seorang muslim memiliki kesadaran puncak bahwa kehidupan dan segala prosesnya hanya sementara, maka seluruh orientasi kehidupannya akan diarahkan pada kehidupan yang lebih hakiki yakni akhirat sebagaimana janji Allah swt., dalam kitab suci al-Qur’an.

E. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

¹⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 92

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah adalah sebagai katalisator bagi siswa dari berbagai pikiran-pikiran yang salah dan pengaruh budaya negatif yang dapat menghancurkan akhlak dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, materi-materi pelajaran agama Islam yang diajarkan idealnya mampu menjawab setiap permasalahan yang secara nyata dihadapi oleh seorang peserta didik. Pendidikan agama Islam harus mampu menjadi motivator ketika siswa tidak memiliki gairah belajar, serta membuat seluruh perilaku peserta didik menjadi anggun, baik dari sisi agama, maupun menurut kebiasaan masyarakat.

Jadi pendidikan Islam baik secara informal, non formal maupun formal merupakan hal yang amat penting dalam pengembangan kehidupan seseorang baik jasmaniah maupun rohaniah. Pendidikan agama Islam berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah serta menjalin hubungan individu, masyarakat, dan umat manusia sehingga kehidupan memiliki tujuan dan orientasi yang jelas. Orientasi yang dimaksudkan adalah kebahagiaan kehidupan di dunia serta keselamatan kehidupan di akhirat.

Menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Ada tiga ruang lingkup pendidikan Islam yang harus ditekankan guru di sekolah, yaitu: pendidikan keimanan, akhlak, serta pendidikan sosial.²⁰

1. Pendidikan Keimanan

²⁰Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2002), h. 36

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang universal, menjadikan Allah swt sebagai tujuan utama dilakukannya sebuah usaha-usaha pendidikan. Watak ketuhanan (rabbani) harus senantiasa melandasi setiap aktivitas pendidikan Islam. Dalam diri manusia telah terekam kuat sifat-sifat Tuhan sebagai watak dasar (fitrah) manusia. Fitrah atau karakter dasar keimanan manusia dijelaskan oleh Allah swt dalam QS. ar Rum (30) : 30:

وَمَا يَتَّبِعُ الْإِنسَانُ أَلْفًا مِّن دُونِ اللَّهِ قَالَ اتَّبِعُوا آلَاءَ رَبِّكُمْ أَن تَكْفُرُوا إِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
فِي الْبَيْتِ حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهُ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ لَعَنَ اللَّهُ الْكَاذِبِينَ
فَإِذَا دُعِيَ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ لِيُحْكَمَ عَلَيْهِمْ قَالُوا إِنَّا هُنَا حَتَّىٰ لِيُحْكَمَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ اللَّهِ وَالرَّسُولِ نَحْنُ الْمُهْتَمُونَ
وَمَا يَتَّبِعُ الْإِنسَانُ أَلْفًا مِّن دُونِ اللَّهِ
قَالَ اتَّبِعُوا آلَاءَ رَبِّكُمْ أَن تَكْفُرُوا
إِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²¹

Selain ayat di atas, dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini, ruhnya telah mengadakan perjanjian ketaatan dengan Allah swt, sebuah perjanjian primordial yang melibatkan hamba dengan Tuhannya. Sebagaimana yang terdapat dalam QS: Al-A'raf (7) : 172 :

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِدْرِيمَ أَن يَتَّقُوا اللَّهَ فَمَا كَانَ لَهُمْ حِمْقٌ لَهُ فَنَزَّلْنَا فِي تَابُوتٍ الْقُرْآنَ وَاللَّغْوَ وَالنُّبُوَّةَ لِيُحْكَمَ مِنْهُ وَيُنذَرُ بِهِ قُلُوبُ النَّاسِ
فَإِذَا دُعِيَ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ لِيُحْكَمَ عَلَيْهِمْ قَالُوا إِنَّا هُنَا حَتَّىٰ لِيُحْكَمَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ اللَّهِ وَالرَّسُولِ نَحْنُ الْمُهْتَمُونَ
وَمَا يَتَّبِعُ الْإِنسَانُ أَلْفًا مِّن دُونِ اللَّهِ
قَالَ اتَّبِعُوا آلَاءَ رَبِّكُمْ أَن تَكْفُرُوا
إِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan bani Adam keturunannya dari sulbinya, dan menyuruh mereka bersaksi terhadap diri mereka sendiri (atas pertanyaan) "Bukankah aku Tuhanmu?" mereka menjawab "Ya kami bersaksi"

²¹Departemen Agama RI.,*op.cit.*, h. 645

(kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-esaan Tuhan)²²

Ari Ginanjar Agustian yang mengutip pendapat Muhammad Abduh mengatakan bahwa bukti dari ayat al-Qur'an tersebut di atas ialah adanya fitrah iman (agama) di dalam jiwa manusia.²³ Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama bukan hanya berkaitan dengan sifat psikis manusia yang terkadang tidak berdaya, lemah, dan sebagai pelariannya adalah agama sebagaimana pendapat sebagian ahli psikologi. Tetapi agama telah inheren dalam diri manusia sejak ia dilahirkan ke muka bumi ini. Suara-suara Tuhan terekam kuat dalam setiap hati manusia yang bersih.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan haruslah diarahkan pada kesadaran manusia terhadap kewajibannya terhadap Tuhannya, sebagaimana yang telah termaktub dalam perjanjian sebelum dia lahir. Arah pendidikan keimanan juga jelaskan oleh Allah swt pada QS. Al-Baqarah (2) : 1-5 :

وَمَا يَتَّبِعُ الْإِنسَانُ مَا وَعَدَ رَبَّهُ نَسُوهُ إِلَّا جَهَنَّمَ ۗ وَالْحَكِيمُ ﴿١﴾
 وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ لَا يَحْسِبُهُ الْقَوْمُ ۗ وَالْحَكِيمُ الْقَلِيلُ ﴿٢﴾
 وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ لَا يَحْسِبُهُ الْقَوْمُ ۗ وَالْحَكِيمُ الْقَلِيلُ ﴿٣﴾
 وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ لَا يَحْسِبُهُ الْقَوْمُ ۗ وَالْحَكِيمُ الْقَلِيلُ ﴿٤﴾
 وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ لَا يَحْسِبُهُ الْقَوْمُ ۗ وَالْحَكِيمُ الْقَلِيلُ ﴿٥﴾

Terjemahnya :

Alif Laam miim (1) Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (2) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib,

²²Ibid, h. 250

²³Ari Ginanjar Agustian, *ESQ : Emotional Spriritual Quotient*, (Cet. VI; Jakarta : Arga, 2001), h. 11

yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (3) dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yang yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (4)²⁴

Arah pendidikan keimanan dalam pendidikan agama Islam, yang diarahkan pada keyakinan pada hal-hal yang tidak tampak oleh mata semata, tetapi juga pada pelaksanaan dari keyakinan tersebut melalui amal perbuatan yang nyata. Pendidikan keimanan berdasarkan ayat di atas, juga mengarah pada sebuah kesadaran uniersal bahwa kepercayaan dan keimanan seorang muslim pada Allah swt juga dikaitkan dan memiliki korelasi dengan keimanan terhadap kitab-kitab Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muammad saw, maupun kepada nabi dan Rasul terdahulu.

2. Pendidikan Akhlak

Agama Islam adalah agama yang senantiasa menyelaraskan berbagai hal agar tidak terjadi ketimpangan antara agama dengan pengamalan beragama para pemeluknya. Oleh karena itu keseimbangan dalam Islam senantiasa menjadi pertimbangan dalam setiap melaksanakan setiap ajaran agama. Setelah seorang muslim menyatakan keimanannya kepada Allah swt, maka dia harus membuktikannya dalam bentuk amal saleh yang nyata. Kesalahan individual harus diimbangi dengan kesalahan sosial yang bisa dirasakan oleh orang lain.

Pendidikan akhlak dimaksudkan untuk mengarahkan watak, karakter, dan perilaku peserta didik kepada perilaku yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, tentang bagaimana cara berucap, berperilaku serta memperlakukan orang lain secara

²⁴ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 8-9

baik sesuai dengan tatanan akhlak islamiyah. Allah swt berfirman dalam QS. al-Ahzab (33): 21

وَمَا يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ آيَاتٍ مُتَنَزَّلَاتٍ عَلَيْهِمْ يَوْمَئِذٍ وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ. (QS. al-Ahzab: 21)

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir.²⁵

Tauladan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw telah membuktikan bahwa keluhuran budi pekerti seorang muslim adalah pengejawantahan dari kecintaannya kepada Allah swt. dalam setiap ucapan, perbuatan, dan perilakunya akan mencerminkan rasa takut dan cintanya kepada Allah swt. dalam konteks pendidikan Islam seorang peserta didik harus mengetahui secara ril tentang nilai-nilai luhur tersebut. Ini bisa dipraktekkan dari hal-hal yang kecil, misalnya bagaimana menghormati guru, teman, dan kedua orang tua.

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan obyek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Agama menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental dan jiwa yang suci.

²⁵ *Ibid.*, h. 670

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jira yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Apabila perbuatan spontan diwujudkan tersebut baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, apabila buruk, disebut dengan *akhlakul mazmumah*. Yang pasti, baik dan buruk akhlak senantiasa disandarkan pada tuntunan agama Islam dengan sumbernya al-Qur'an dan Sunnah.²⁶

Di samping akhlak dikenal pula istilah moral. Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu dalam ajaran moral, yang menjadi stándar dalam menentukan baik dan buruk adalah kebiasaan masyarakat.²⁷ Jika kebiasaan masyarakat membenarkan suatu perbuatan yang bertentangan dengan agama sekalipun, maka hal tersebut tidak dipandang sebagai suatu kesalahan.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa perbedaan antara moral dengan akhlak dapat dilihat dari dasar penentuan atau stándar baik dan buruk yang digunakannya. Stándar baik dan buruk akhlak didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan moral berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh

²⁶Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Cet. III; Jakarta, 2002), h. 203

²⁷*Ibid.*, h. 203

masyarakat. Jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik, maka baik pulalah perbuatan tersebut.

3. Pendidikan Sosial

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain serta berinteraksi untuk mendapatkan status sosial dimana ia berada. Secara individu manusia harus mendapatkan hakikat dirinya serta pengakuan orang lain atas dirinya, dan secara sosial individu tersebut menyesuaikan dengan berbagai norma-norma yang menjadi pegangan dalam sebuah komunitas masyarakat.

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sesuai memiliki tabiat untuk senantiasa berhubungan dengan orang lain, dan tidak dapat hidup sendiri tanpa bergaul dengan orang lain. Manusia senantiasa mempunyai keinginan untuk berserikat, berkelompok, berorganisasi, dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang dapat memenuhi kebutuhan dan hasrat kemanusiannya.

Fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang ditegaskan oleh Allah swt dalam QS. Al-Hujurat/49: 13;

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا ذَكَرًا وَمَرْءًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ لِيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَيَذْكُرُوا الْمَوَدَّةَ بَيْنَهُمْ وَهُمْ عَسَىٰ رَبُّكَ أَعْلَمُ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di

antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. ²⁸

Dari firman Allah tersebut dapatlah dipahami bahwa seorang peserta didik dalam proses pendidikan Islam haruslah diperkenalkan dengan sejumlah norma-norma agama Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, serta hubungan dengan lawan jenisnya. Seorang peserta didik harus dipahamkan sejak dini bahwa menjadi individu yang baik itu adalah tuntutan agama Islam, tetapi menjadi pribadi yang menarik dalam pergaulan sosial juga amat ditekankan dalam agama Islam.

Agama Islam adalah agama rahmatan lil al-'alamin bukan sekedar memenuhi kebutuhan individu semata, tetapi menjadi penebar rahmat bagi setiap hubungan antara sesama manusia yang dilandasi dengan norma-norma agama Islam. Sehingga, rahmat tersebut tidak hanya untuk diri pribadi semata, tetapi juga untuk kelompok masyarakat yang lebih luas bahkan untuk semesta alam.

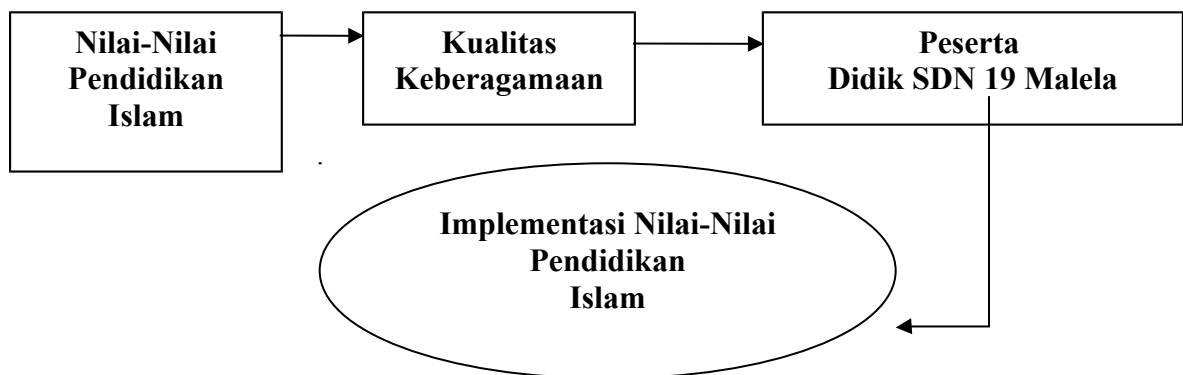
Pendidikan Islam memiliki segmen yang sangat luas. Ia tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia semata, tetapi ia menjaga keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Ia tidak hanya menjaga keselamatan diri sendiri, tetapi juga menekankan keselamatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, maka pendidikan Islam seharusnya menjadi sebuah kewajiban dalam sekolah-sekolah apapun namanya.

F. Kerangka Pikir

²⁸ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 484

Peningkatan kualitas keberagamaan tentunya harus dilakukan sejak dini guna menguatkan kepribadian peserta didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. *Pertama*, pendidikan agama, adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pertumbuhan kepribadian. Peserta didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. *Kedua*, Pendidikan Agama adalah yang ditujukan kepada pemikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui dengan baik. Sehingga peserta didik akan mengetahui aspek yang dianjurkan dan aspek yang dilarang.

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Adapun Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah remaja. Sedangkan Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kuantitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan angka tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

B. Subjek Penelitian

Adapun menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, seluruh Pendidik, yang berjumlah 15 orang dan peserta didik yang di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dengan jumlah 49.

C. Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.¹

2. Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan

¹Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 19.

dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).²

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

3. Dokumentasi

²Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

Yaitu pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, dan lain-lainnya.³

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam yang berkaitan dengan tema penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yakni mengutip kutipan/tulisan sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.
- b. Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari kutipan/tulisan, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990), h. 136, 193

Dalam kegiatan penelitian ini, pengumpulan data diterapkan di lapangan memakai prosedural yang dianggap memiliki kriteria sebagai suatu riset memegang nilai keilmiahan. Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri, tanpa maksud mengurangi prosedur yang berlaku.

- a. Observasi, yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian resmi dilakukan, artinya peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya data-data yang dapat berhubungan langsung atau tidak langsung berkenaan dengan hal-hal yang akan diangkat dalam pengkajian ini dengan mengedepankan masalah penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas keberagamaan peserta didik di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.
- b. Wawancara, yaitu penulis mewawancarai secara langsung Pengurus Lembaga sekolah yang ada kaitannya dengan muatan pendidikan anti terorisme pada SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Untuk memudahkan pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.
- c. Dokumentasi, yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan cara mencatat dan mengambil data-data dokumentasi.⁴ Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dokumen-dokumen tersebut dapat membantu dalam memecahkan

⁴*Ibid.*, h. 54.

masalah-masalah dalam penelitian di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yang telah ditetapkan dan dijadikan sebagai sampel penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, dapat dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan beberapa cara yaitu:

1. Teknik deduktif, yaitu suatu metode berpikir penulis dengan memecahkan masalah-masalah yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus.⁵

2. Teknik induktif, yaitu suatu metode berpikir penulis dengan memecahkan data dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.⁶

3. Teknik komparatif, yang membandingkan pendapat yang berbeda mengenai suatu masalah untuk membandingkan suatu kesimpulan baik dengan menggunakan pendapat sendiri maupun dengan pendapat orang lain yang dipandang sesuai dengan pembahasan.

Selain itu, dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola

⁵ Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1998), h.129

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Cet. XXII; Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 49

data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

SD Negeri No. 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu merupakan salah satu lembaga pendidikan atau sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dan telah banyak menamaSD Negeri Nomor 19 Malelaan peserta didik. Dikatakan demikian karena sejak didirikan pada tahun 1954, keberadaan sekolah tersebut telah banyak membantu masyarakat Kabupaten Luwu khususnya di Suli, yang pada waktu itu hanya segelintir dari anggota masyarakat yang dapat menikmati pendidikan sekolah.

Dalam proses pembangunan sekolah tersebut, masyarakat banyak membantu, misalnya materi-materi bangunannya kesemuanya merupakan suwadaya masyarakat. Adapun lokasi sekolah tersebut merupakan tanah milik pemerintah, sedang bangunan gedung diupayakan bersama oleh masyarakat setempat, dan tenaga guru/pengajar disiapkan oleh pemerintah.

Dalam sejarah perkembangannya, maka sebagai lembaga pendidikan yang masih baru, pada waktu itu pengelolaannya masih sangat sederhana baik ditinjau dari segi guru maupun peserta didik, mengingat waktu itu kesempatan untuk memperoleh pendidikan dirasakan masih sangat sulit. Hal tersebut disebabkan oleh adanya keterbatasan baik keterbatasan finansial maupun keterbatasan gedung dan sarana pendidikan.

Satu hal yang mendukung pelaksanaan pendidikan di SDN No. 19 Malela pada waktu itu adalah karena sekolah tersebut merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang dapat menampung anak-anak di Desa tersebut. Keberadaan SD Negeri No. 19 Malela Kecamatan Suli sebagai suatu lembaga pendidikan sudah berlangsung selama 47 tahun hingga tahun 2013 ini.

Sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan, maka SDN No. 19 Malela sudah tergolong lembaga pendidikan yang mapan, maka sekolah tersebut mempunyai struktur organisasi yang lengkap, sehingga pengelolaan pendidikan dapat berjalan lancar.

Struktur tersebut sebagai berikut:

1. Komite Sekolah
2. Kepala Sekolah
3. Unsur Pelayanan
4. Urusan Tata Usaha
5. Perpustakaan
6. U. K. S.¹

Menurut keterangan Kepala Sekolah SD Negeri No. 19 Malela Kecamatan Suli bahwa guru di sekolah tersebut rata-rata mempertanggung jawabkan jam pelajaran antara 20-24 jam perminggu.² Jika dibandingkan dengan jam wajib mengajar setiap guru sebanyak 24 jam perminggu, maka dapat dikatakan bahwa jumlah guru masih seimbang dengan jumlah kelas yang ada.

¹Maemunah, A. Ma., Kepala Sekolah SDN No. 19 Malela, “*Wawancara*” tanggal 17 Januari 2013.

²Maemunah, Kepala Sekolah SDN No. 19 Malela, “*Wawancara*” tanggal 17 Januari 2013.

Selanjutnya wakil Kepala Sekolah SDN No. 19 Malela mengemukakan bahwa:

“Kelebihan jumlah jam yang dibebankan kepada guru memberikan manfaat lain bagi pengembangan karir mereka utamanya dalam perhitungan jumlah kredit point pada kenaikan pangkat dan kelebihan itu sendiri tidak memberatkan dan mengganggu guru yang ada di SD Negeri Nomor 19 Malela dalam melaksanakan tugasnya.³

Sesuai data yang penulis peroleh, jumlah guru SD Negeri No. 19 Malela sebanyak 9 orang guru yang seluruhnya adalah perempuan.⁴ Dari segi kualitas latar belakang pendidikan guru-guru di sekolah tersebut pada umumnya adalah tamatan sekolah/pendidikan keguruan, seperti PGA/SPG, PGSD diploma dan Sarjana.

Dengan kualifikasi pendidikan yang rata-rata telah berijazah sarjana, maka keberadaan guru di SD 19 Malela sudah cukup memadai di dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di SD 19 Malela. Hal ini sangat membantu sekolah di dalam kelancaran proses pebelajaran.

Untuk lebih jelasnya penulis klasifikasian dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Guru SD Nomor 19 Malela

No	Nama	Jenis Kelamin		Jabatan/Guru pada Kelas/mapel	Ket
		L	P		
1	Hj. Maemunah,		√	Kepala Sekolah	PNS

³ Nurhayati, Guru SDN No. 19 Malela, “*Wawancara*” tanggal 18 Januari 2013.

⁴Papan Potensi SDN No. 19 Malela, 17 Desember 2013.

	A.Ma.				
2	Hj. Nadirah, S.Pd.		√	VI	PNS
3	Masni, S.Pd.		√	I	PNS
4	Ramlah, S.Pd.		√	IV	PNS
5	Hamdani Ibrahim, S.Pd.I.		√	Guru Agama Islam	PNS
6	Hasraeni, S.Pd.I.		√	III	PNS
7	Harni, S.Pd.		√	V	PNS
8	Rusmalasari, A.Ma.		√	Guru SBK dan Mulok Kelas III	Honoror
9	Anti Arsyad, S>.Pd.		√	Guru SBK dan Mulok Kelas IV	Honoror
10	Lisdayana, A. Ma.		√	II	Honoror
11	Herawati, S.Pd.		√	Pustawakan	Honoror
12	Haryati		√	Penjas	Honoror
13	Andi Herlina, S.Pd.		√	SBK Kelas III	Honoror
14	Dahliah, S.Pd.		√	SBK dan Mulok kelas II	Honoror
15	Tahir	√		Caraka	PTT

Sumber data:SD Negeri Nomor 19 Malela, 2013/2014.

Memperhatikan latar belakang pendidikan guru SD Negeri Nomor 19 Malela sebagaimana pada tabel di atas, agaknya masih belum sesuai dengan tuntutan pendidikan dewasa ini sebab dari 14 orang guru 3 di antaranya mempunyai latar belakang pendidikan Diploma, dan 10 berpendidikan S1, maka ini menunjukkan sumber daya manusianya cukup. Hal yang demikian ini merupakan salah satu motivasi bagi sekolah dalam rangka mencapai kualitas pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Selain itu Untuk tahun ajaran 2013/2014 SD Negeri Nomor 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu berjumlah 90 orang peserta didik yang berasal dari wilayah setempat. Jumlah rombel yang ada di SD Negeri 19 Malela sebanyak 6

rombel. Untuk lebih jelasnya kondisi peserta didik SD Negeri Nomor 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Peserta didik SD Negeri Nomor 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013

N O	Kelas	Jumlah Peserta didik		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	4	11	15
2	II	5	8	13
3	III	9	3	12
4	IV	10	3	13
5	V	11	6	17
6	VI	10	9	19
Jumlah		49	40	89

Sumber Data: Bagian Tata Usaha SD Negeri Nomor 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu 2013/2014

B. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Usaha seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didiknya yang di landasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Stadium ini berkenaan dengan materi, pendidik, alat atau sarana yang di gunakan, pendekatan, metode pengajaran serta evaluasi yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Materi

Dalam program kegiatan belajar mengajar, SD Negeri No. 19 Malela merupakan satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh. Program kegiatan ini berisi bahan-bahan pembelajaran yang di susun menurut kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah setempat (kurikulum 2013). Pada kurikulum 2013 pembelajarannya lebih diarahkan kepada metode tematik. Tematik adalah organisasi dari kurikulum dan pengalaman belajar melalui pemilihan topik.⁵

Berkaitan dengan hal tersebut Hamdani Ibrahim mengatakan bahwa:

“Pemilihan topik harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi bidang pengembangan agama Islam di SD Negeri No. 19 Malela dapat dikatakan tinggi. Misalnya materi pendidikan seni budaya. Dari segi perkembangan afektif peserta didik belum siap untuk menerima materi itu walaupun daya pikir peserta didik pada saat ini harus di latih dan di kembangkan. materi pendidikan tersebut ini masih sangat abstrak”.⁶

Sedangkan materi pendidikan akhlak sudah diajarkan pada peserta didik karena sejak dini anak di latih untuk menghormati yang lebih tua serta menyayangi keadaan alam sekitar agar nantinya anak mampu menjadi orang yang baik dan berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan yang ada di lembaga tersebut, sehingga mampu membawa dirinya ke tengah- tengah masyarakat.

⁵Maemunah, Kepala Sekolah SDN Nomor 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, “*Wawancara*” tanggal 17 Januari 2013.

⁶Hamdani Ibrahim, Guru Agama/PAI SDN No. 19 Malela, “*Wawancara*”, tanggal 17 Januari 2013.

Materi pendidikan ibadah dan amal sholeh yang berupa doa-doa dan menghafal surat-surat pendek sangat menarik perhatian peserta didik. Terbukti banyak peserta didik yang sudah hafal berbagai doa walaupun dari segi perkembangan psikomotorik anak kurang. Di samping itu dalam memulai dan mengakhiri proses pembelajaran siswa dibiasakan membaca doa serta mengucapkan salam apabila masuk ke dalam ruangan belajar.

Untuk itu dalam proses penyampaian materi tentang doa - doa serta surat-surat pendek guru tidak hanya menyuruh peserta didik untuk menulis melainkan juga menghafal doa-doa tersebut. Di SD Negeri Nomor 19 Malela selain diberikan pelajaran membaca juga diberikan latihan menulis al-Qur'an.

2. Pendidik/Guru

Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar guru merupakan aspek terpenting. Untuk mendidik anak agar menjadi orang yang baik dan selalu taat beribadah di perlukan guru yang profesional. Sedangkan kegiatan guru yang penulis amati di SD Negeri No. 19 Malela adalah :

- a. Dalam proses pembelajaran guru menjadi teman yang baik dan bukan menjadi guru yang di takuti tapi di hormati
- b. Guru menjalin hubungan dengan wali peserta didik (berkomunikasi) untuk mengetahui perkembangan peserta didik setelah di luar kelas
- c. Peran guru dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam sebagai pengamat, melakukan elaborasi, sebagai model, melakukan evaluasi dan melaksanakan perencanaan.

Hasraeni lebih lanjut menjelaskan bahwa:

“Selain hal tersebut guru juga memberikan keteladanan dengan cara memberi teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan. Metode ini didasarkan atas kecenderungan meniru yang merupakan karakter peserta didik”.⁷

Kecenderungan untuk meniru, terlebih tampak pada peserta didik dalam usia dini. Mereka cenderung untuk meniru apa yang dilihat tanpa suatu pemikiran dan pertimbangan. Karenanya pula, seorang pendidik terlebih dahulu harus memperbaiki dirinya, sehingga ia dapat menjadi pendidik sesungguhnya.

Keteladanan ini dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, secara langsung yaitu pendidik secara langsung menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap peserta didik. *Kedua*, secara tidak langsung yaitu melalui cerita-cerita dan riwayat para nabi atau orang-orang saleh yang pernah ada.

Hal ini dikarenakan sikap seseorang tidak hanya cukup diukur dari seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif semata. Justru yang lebih penting ialah seberapa jauh pengetahuan tersebut tertanam dalam jiwa dan seberapa besar nilai-nilai itu terwujud dalam tingkah laku sehari-hari. Karena perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari akan melahirkan budi pekerti yang luhur dan pendidikan penanaman tentang pentingnya hidup beragama diharapkan peserta didik dapat mempunyai pengetahuan tentang bagaimana berperilaku mulia terutama di SD Negeri Nomor 19 Malela.

⁷Hasraeni, Guru SDN No. 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, “*Wawancara*” tanggal 17 Januari 2013.

Sebagaimana telah di uraikan bahwa dalam ajaran agama Islam guru atau pendidik mendapat penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi. Kedudukan yang amat tinggi ini sangat logis di berikan kepadanya karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, serta membentuk akhlak dengan cara memberi tauladan yang baik dan menyiapkan peserta didik agar siap menghadapi masa depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri.

Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, di samping seorang guru harus menguasai pengetahuan yang akan di ajarkannya kepada peserta didik, harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini di harapkan apa yang di berikan oleh guru kepada para peserta didiknya dapat di dengar dan di patuhi, tingkah lakunya dapat di tiru dan di teladani dengan baik.

Dahlia dalam salah satu wawancara menjelaskan bahwa:

“Di antara sifat-sifat yang harus di miliki oleh seorang guru antara lain: a. Seorang guru harus memiliki sifat zuhud yaitu tidak mengutamakan materi dalam tugasnya, melainkan mengharapkan keridhoan Allah semata, b. Seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat akhlak yang buruk, c. Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya dan bersifat pemaaf, d. Seorang guru harus mengetahui bakat,tabiat, dan watak peserta didik-peserta didiknya”.⁸

Di sinilah pentingnya seorang pendidik bagi peserta didik, karena dalam sebuah keluarga belum tentu mereka mendapat pendidikan yang di ajarkan di sekolah mungkin di karenakan kesibukan dari orang tuanya sehingga tidak bisa memberi perhatian khusus.

⁸Dahliah, Guru SD Nomor 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaen Luwu, “*Wawancara*” pada tanggal 18 Desember 2013.

3. Alat/Sarana yang di gunakan dalam penanaman nilai agama Islam di SD Negeri No. 19 Malela

Alat atau sarana yang di gunakan sudah cukup untuk mendukung proses pembelajaran, dalam hal ini adalah penanaman nilai-nilai agama Islam. Alat atau sarana yang di gunakan sudah cukup memenuhi perkembangan peserta didik dari segi bahan ajar/buku PAI, perkembangan sosial, perkembangan intelektual, perkembangan kreativitas dan perkembangan bahasa.

Hamdani Ibrahim mengungkapkan bahwa:

“Meskipun hal tersebut sudah memadai bagi anak-anak alangkah baiknya pendidikan anak di SD Negeri Nomor 19 Malela perlu di lengkapi dengan media pembelajaran yang memadai seperti tape recorder, TV, kaset video untuk praktek sholat, buku-buku bacaan atau majalah islami”.⁹

Dengan adanya media itu di harapkan agar komunikasi dan interaksi guru dan peserta didik tidak bersifat monoton, tetapi lebih bervariasi disamping itu anak akan lebih senang dengan metode pembelajarn.

4. Pendekatan

Dalam proses belajar mengajar sebuah pendekatan mempunyai arti yang penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Pendekatan yang dimaksud di sini adalah bagaimana mewujudkan kebersamaan peserta didik dalam lingkungannya, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Seharusnya pola pendekatan ini di tekankan pada aspek tingkah laku di mana guru hendaklah dapat menanamkan rasa kebersamaan dan peserta didik dapat menyesuaikan diri baik dalam individu maupun sosialnya.

⁹Hamdani Ibrahim, Guru Agama/PAI SDN No. 19 Malela, “*Wawancara*” tanggal 17 Januari 2013.

“Dengan berdasarkan pendekatan ini, materi yang di persiapkan untuk di sampaikan kepada peserta didik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan peningkatan agama anak. Karena harus di sadari sepenuhnya, bahwa materi pelajaran yang di sampaikan kepada peserta didik tidak hanya sekedar untuk memajukan aspek kognitifnya saja tetapi juga untuk kelangsungan kehidupannya di masa-masa mendatang”.¹⁰

Dengan adanya pendekatan-pendekatan tersebut hendaknya setiap sekolah di tanah air dapat menjembatani keinginan-keinginan tersebut di atas, oleh karena itu di butuhkan metode mengajar yang sesuai guna mencapai tujuan yang di maksud. Dan setiap guru atau pendidik harus selalu berusaha untuk memberikan semangat peserta didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan al-Qur’an. Memberikan sentuhan rohani kepada peserta didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu dan memacu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu.

Pendekatan dalam pendidikan Islam adalah sebuah asumsi terhadap hakikat pendidikan Islam. Setiap pendekatan yang di gunakan akan memakai metode yang berbeda antar satu pendekatan dengan pendekatan yang lainnya, oleh karena metode selalu terkait dengan pendekatan, sementara pendekatan merujuk pada tujuan.

5. Metode

Metode sangat penting di gunakan dalam rangka memberikan pengetahuan tentang agama kepada peserta didik. Jika tidak adanya sebuah metode anak tersebut tidak tertarik kepada apa yang disampaikan. Metode yang dipakai untuk menanamkan

¹⁰Masni, Guru SDN No. 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, “*Wawancara*” tanggal 17 Januari 2013.

nilai-nilai agama Islam sangat banyak. Salah satu contoh adalah metode karyawisata, metode ini sangat efektif untuk digunakan karena dalam pembelajaran anak tidak bosan dan lebih santai sehingga membuat anak menjadi senang.

Hamdani Ibrahim Menuturkan bahwa:

“Metode yang dipakai dalam penanaman nilai agama Islam sangat bervariasi agar peserta didik tidak cepat jenuh. Metode hukuman dan Tanya jawab pun dapat digunakan di SD Negeri No. 19 Malela tergantung dari materi yang diajarkan”.¹¹

Pada dasarnya semua metode itu baik tapi yang paling baik adalah metode yang sesuai dengan pendidik, peserta didik serta bahan pelajaran yang telah disesuaikan berdasarkan tujuan yang ada.

6. Evaluasi dari Penanaman Nilai-nilai Agama Islam di SD Negeri Nomor 19 Malela

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius peserta didik karena, sosok pribadi yang diinginkan oleh pendidikan Islam bukan hanya pribadi yang bersikap religius, tetapi juga memiliki ilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Allah dan masyarakat. Karena evaluasi bertujuan mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil

¹¹Hamdani Ibrahim, Guru Agama/PAI SDN Nomor 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, “*Wawancara*” tanggal 17 Januari 2013.

pendidikan yang telah di capai untuk kemudian di bandingkan dengan tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya.

“Evaluasi ini di lakukan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik yang ada di SD Negeri No. 19 Malela selama satu semester dengan didasarkan atas selang waktu dan berkali-kali dengan suatu tujuan tertentu. Pencatatan perkembangan anak (evaluasi) di laporkan kepada orang tuanya setiap akhir semester”.¹²

Pencatatan perkembangan di lakukan berdasarkan hasil penelitian guru dan pemberian tugas.

Adapun tujuan dan fungsi di adakan evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki serta mengamati tingkah laku perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Untuk menentukan mampu dan tidaknya masing-masing peserta didik dalam menerima materi sehingga mampu di amalkan dalam kehidupan sehari –hari
- c. Untuk menempa peserta didik SD Negeri Nomor 19 Malela dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan perkembangan yang di miliki peserta didik.
- d. Untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik dan lingkungan) peserta didik yang megalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat di gunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

Seharusnya evaluasi tidak hanya di lakukan satu semester saja akan tetapi harus di lakukan setiap saat dan setiap waktu pada saat membuka pelajaran, menyajikan pelajaran apalagi menutup pelajaran. Dengan evaluasi secara kontiniu ini perkembangan peserta didik

¹²Maemunah, Kepala Sekolah SDN Nomor 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, “*Wawancara*” tanggal 17 Januari 2013.

dapat terkontrol dengan baik dan evaluasi hendaknya di lakukan untuk semua aspek sasaran pendidikan terutama peningkatan pendidikan agama.

C. Problem Dihadapi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja di akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik itu memiliki perbedaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang peserta didik dengan peserta didik yang lain.

Pada dasarnya kesulitan-kesulitan proses pembelajaran (*learning difficulty*) di SD Negeri No. 19 Malela di kelompokkan menjadi 2 macam:

1. Kesulitan-kesulitan Intern

Yang di maksud kesulitan-kesulitan disini adalah kesulitan yang ada pada diri peserta didik sendiri. Kesulitan ini biasanya berupa kondisi fisik dan mental peserta didik.

“Kondisi fisik peserta didik di SD Negeri Nomor 19 Malela meliputi rasa ngantuk serta suka bermain, sedangkan kondisi mental peserta didik yang juga mempengaruhi proses pembelajaran misalnya: kecerdasan, bakat, motivasi dan minat yang sangat berbeda-beda merupakan kendala utama bagi seorang guru dalam menyampaikan materi”¹³.

¹³Hamdani Ibrahim, Guru Agama/PAI SDN Nomor 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, “*Wawancara*” tanggal 17 Januari 2013.

Faktor Intern peserta didik ini meliputi gangguan atau ke kurang mampuan psikofisik peserta didik yaitu :

- a. Bersifat kognitif antara lain seperti rendahnya kapasitas intelegensia peserta didik
- b. Bersifat afektif antara lain seperti labilnya emosi dan sikap
- c. Bersifat psikomotorik antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran

2. Kesulitan-kesulitan Ekstern

Yaitu kesulitan-kesulitan yang ada di lingkungan peserta didik. Lingkungan di sini adalah dapat berupa lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial ini dapat berupa para guru yang kurang memberikan contoh tauladan yang baik, disamping itu teman-teman sekelas yang mampu mempengaruhi teman-temannya yang lain yang kemudian bertemu dalam satu ruang kelas sehingga berakibat pada tarik menariknya berbagai karakter yang heterogen misalnya banyak bermain, bertengkar dan lain-lain.

Sedangkan lingkungan non sosial adalah adanya orang lain yang berada di jendela kelas misalnya orang tua yang mengintip anaknya sedang belajar sehingga anak akan menjadi manja dan sangat tergantung pada orang tuanya dan dapat mengganggu dalam proses belajar mengajar. kesulitan yang lain yang dapat mengganggu belajar peserta didik adalah peserta didik tidak bisa membaca dan menulis meskipun ada sebagian dari mereka yang sudah bisa.

Dengan melihat kesulitan di atas guru harus pandai-pandai dalam menyampaikan materi sedikit demi sedikit karena lembaga ini merupakan awal dan

sekaligus dasar dari segala pengetahuan yang di miliki oleh peserta didik sekaligus mengetahui perkembangan peserta didik satu persatu.

Selanjutnya untuk memperluas pengetahuan tentang perkembangan pendidikan agama peserta didik dalam rangka meningkatkan kuitas keberagamaan anak maka guru harus mempunyai wawasan yang luas serta pengetahuan yang cukup banyak. Karena sulit mempelajari keadaan serta kondisi anak yang mempunyai emosi yang cukup labil. Untuk itu perlu di adakan pendidikan latihan yang intensif khususnya bagi guru SD Negeri No. 19 Malela.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan:

1. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan kualitas keberagaman di SDN Nomor 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu melalui: materi, pendidik, alat atau sarana yang di gunakan, pendekatan, metode pengajaran serta evaluasi

2. Problem dihadapi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas keberagaman di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu meliputi: a. Kesulitan-kesulitan Intern terdiri dari rasa ngantuk serta suka bermain, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi dan minat belajar yang kurang dan b. Kesulitan-kesulitan Ekstern terdiri dari guru yang kurang memberikan contoh tauladan yang baik, disamping itu teman-teman sekelas yang mampu mempengaruhi teman-temannya yang lain yang kemudian bertemu dalam satu ruang kelas sehingga berakibat pada tarik menariknya berbagai karakter yang hiterogen misalnya banyak bermain, bertengkar.

B. Saran-saran

Adapun saran dari selesainya pembahasan penelitian ini adalah:

1. Hendaknya para guru lebih meningkatkan metode pembelajaran terutama dalam bidang studi PAI agar kualitas pengetahuan keagamaan anak dapat meningkat sehingga implementasi dalam kehidupan sehari-hari nantinya akan mudah.
2. Diharapkan kepada para orang tua agar selalu membina pengetahuan agama anak agar memiliki bekal kelak jika menjadi dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, Sayyid. *The Concept of Society in Islam an Prayers in Islam*. Lahore: Hijra Internasional publishers, 2001.
- Agustian. Ari Ginanjar, *ESQ : Emotional Spriritual Quotient*. Cet. VI; Jakarta : Arga, 2001.
- Ali. Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993.
- Arifin. M., *Ilmu pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- _____, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2002.
- Draradjat. Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, 2002.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*. Cet. III; Jakarta, 2002.
- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research*. Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990.
- Hadjar. Ibnu, *Pendekatan Keberagamaan Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam, dalam buku Chabib Thoha, dkk., (tim perumus), Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta : PT. Balai Pustaka , 1999.
- HD. Kaelany, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, *Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din*, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*. Al-Bayan, 1998.
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Al-Maududi. Abu A'la, *Toward Understanding*. Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1985.
- Poerwadarminta. WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

- Poerbawakatja. Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rahmad. Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Rais. Amien, *Tauhid Sosial*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1998.
- Salim. Peter dan Yenny Salim, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Sujono. Anas, *Statistik Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- Uhbiyati. Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung : Pustaka Setia, 1999.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2007.